



PERANAN MADRASAH IBTIDAIYAH AS SHAFFAH DALAM MEMBANGUN KARAKTER ISLAMI PESERTA DIDIK

Meirita Sari¹, Chintya Sari², Dinda Oktaria Safitri², Imelza Anggraini²

¹Pendidikan Tadris IPA, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

²Pendidikan Guru MI, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

E-mail: meiritasari@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran madrasah dalam pembentukan karakter peserta didik, strategi yang digunakan, serta hambatan dan dukungan yang ditemukan dalam proses tersebut. Madrasah mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter peserta didiknya dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam setiap aspek pendidikannya. Dalam prosesnya, siswa tidak hanya diajarkan ilmu akademis saja, namun juga sikap dan perilaku berbasis agama, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kasih sayang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan populasi pada penelitian di MI As Shaffah Kota Bengkulu berjumlah 39 orang dengan sampel 1 guru wali kelas dan 8 peserta didik di kelas 2. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder berupa data jumlah peserta didik dan dokumentasi kegiatan. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara, serta analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah upaya sadar para pendidik untuk mengembangkan karakter peserta didik dengan berusaha mendidik dan membentuk akhlak, etika dan budaya yang positif serta akhlak yang luhur. Oleh karena itu, sebagai madrasah tidak hanya menanamkan karakter Islami dalam bentuk ilmu akademik tetapi juga menerapkan karakter Islami dalam bentuk ekstrakurikuler yang mengacu pada pendidikan karakter.

Kata-kata Kunci: Karakter, Peran Madrasah Ibtidaiyah, Peserta Didik

THE ROLE OF MUHADHOROAH ACTIVITIES IN ENHANCING STUDENTS' INTERESTS AND TALENTS AT MI AS-SHAFFAH

Abstract: This research aims to examine the role of madrasas in forming student character, the strategies used, as well as the obstacles and support found in this process. Madrasas have an important role in shaping the character of their students by instilling religious values in every aspect of their education. In the process, students are not only taught academic knowledge, but also religious-based attitudes and behavior, such as honesty, discipline, responsibility and compassion. This research is qualitative research, with the population in the study at MI As Shaffah, Bengkulu City totaling 39 people with a sample of 1 homeroom teacher and 8 class 2 students. The data sources used are primary data and secondary data in the form of data on the number of students and documentation activity. Data collection techniques by means of observation, documentation and interviews, as well as data analysis by means of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this research are educators' conscious efforts to develop the character of students by trying to educate and form positive morals, ethics and culture as well as noble morals. Therefore, as a madrasah we not only instill Islamic character in the form of academic knowledge but also apply Islamic character in the form of extracurriculars which refer to character education.

Keywords: Students, Role of Madrasah Ibtidaiyah, Islamic Character, Students

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman di era globalisasi saat ini telah berimbas pada kemunduran generasi muda umat Islam, nilai-nilai akhlak Islam mulai terkikis, banyak umat

Islam yang beralih kepada nilai-nilai yang hanya mementingkan orang lain. 55% generasi muda muslim mengalami konflik nilai tradisional vs modern. Peningkatan penggunaan media sosial mempengaruhi identitas keagamaan, kenikmatan hanya

dirasakan secara fisik, tetapi masih jauh dari nilai keimanan. Akibatnya di kalangan generasi muda cenderung lebih mudah terpengaruh oleh gaya hidup modern yang mengutamakan kesenangan duniawi (Lestari & Zarkasih Putro, 2021).

Pendidikan nasional secara umum berperan penting dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui pengembangan keterampilan, pembentukan karakter, dan pembangunan peradaban yang bermartabat. Tujuan pendidikan yang bermartabat adalah untuk mendidik peserta didik menjadi individu yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, terpelajar, cerdas, inovatif, mandiri, bertanggung jawab, dan, yang paling penting, beradab. Namun, sesuai dengan Pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan formal di sekolah belum mencapai tujuan untuk membentuk individu yang berperilaku (Munawir et al., 2023. 139)

Tujuan menanamkan dan memperkuat nilai-nilai Islam sejak usia dini adalah untuk membantu anak-anak mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan di masa depan, dimulai dari lingkungan terdekat mereka, seperti keluarga dan masyarakat mereka. Basis nilai-nilai Islam harus diperkuat dalam upaya membentuk akhlak yang baik, karena Islam berfokus pada cara seseorang melihat dunia dan cara bersikap terhadap sesama individu (Saputra & Muhajir, 2019. 294)

Madrasah, sebagai lembaga pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam, memiliki peranan krusial dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan mengintegrasikan ajaran keagamaan ke dalam proses pembelajaran dan aktivitas sehari-hari, madrasah menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral, etika dan spiritual siswa. Selain fokus pada pencapaian akademik, madrasah juga menekankan pentingnya pembentukan sikap dan perilaku yang sejalan dengan ajaran agama, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Rasulullah saw

sebagai contoh utama bagi umat Islam untuk menunjukkan bahwa akhlak yang baik adalah salah satu bentuk ibadah yang mulia, sebagaimana disebutkan dalam hadis: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." Banyak lembaga pendidikan menggunakan ilmu agama untuk mendidik peserta didik menjadi orang-orang yang berakhlakul karimah. Ini dilakukan dengan tujuan melindungi peserta didik dari nilai moral yang buruk dan penyimpangan moral (Sari, 2024).

Berdasarkan filosofi Islam, madrasah tidak hanya berfokus pada penyampaian ilmu pengetahuan tetapi juga mengembangkan kepribadian peserta didik berdasarkan ajaran Islam. Dengan kata lain, tujuan madrasah ini adalah untuk mencetak generasi terdidik dan berakhlak mulia. Kurikulum madrasah harus dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam semua mata pelajaran, sehingga peserta didik memahami pentingnya agama dalam semua aspek kehidupan. Karena nilai-nilai Islam menjadi landasan dalam pengembangan karakter tersebut, maka lulusan madrasah diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan cerdas (Nisa et al., 2024)

Menurut Ki Hadjar Dewantara, karakter adalah sifat atau budi pekerti. Jika manusia memiliki budi pekerti, mereka akan menjadi individu yang independen, berkepribadian, dan memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri. Pendidikan yang optimal tercapai apabila sifat baik dan buruk siswa lebih menonjol daripada sifat buruk mereka. Orang-orang dengan sifat ini akan menjadi pemimpin pendidikan yang hebat. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan benar-benar bergantung pada membuat orang yang cerdas secara kognitif dan psikomotorik tetapi tidak moral dan berakhlak mulia (Yunita & Mujib, 2021).

Pada pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional: "Pendidikan nasional berfungsi

untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang baik” (Mujtahid, 2016).

MI As-shaffah adalah salah satu madrasah yang memiliki program yang menekankan karakter islami bagi peserta didiknya. Programnya meliputi kajian Al-Quran, Hadits, Fiqih dan akhlak mulia. Selain itu, program kajian Al-Quran, Hadits, Fiqih dan akhlak mulia juga mencakup kegiatan kesadaran spiritual dan sosial seperti doa duka, kegiatan sosial, dan kegiatan keagamaan lainnya. Tujuan dari program tersebut adalah untuk membangun karakter Islami yang kuat dan mendalam pada diri siswa sehingga mereka tumbuh menjadi generasi penerus yang beriman, berakhlak mulia, dan memberikan sumbangan positif bagi masyarakat.

Selain itu, MI As-shaffah juga memiliki program Pengembangan moral siswa, program yang disebut pengembangan kepribadian Islam.

Dalam program pengembangan kepribadian Islami ini, siswa dibimbing dan dilatih untuk menjadi muslim yang berjiwa dan berkarakter Islami. Pengembangan kepribadian Islam adalah kegiatan pengembangan yang ditujukan untuk membentuk akhlak dan karakter Islami yang tercermin dalam pola pikir, sikap, dan perilaku sehari-hari. Adapun tujuan dari Pengembangan Karakter Islam melalui Program PPI (Pengembangan Pribadi Islam) di MI adalah untuk mengembangkan karakter dan kepribadian yang bertaqwa, tangguh dan Islami sehingga siswa masa depan akan unggul dalam masyarakat sebagai generasi. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan Anda untuk memasuki pasar. Orang yang cerdas, mandiri, religius/spiritual. Penelitian

ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana madrasah berkontribusi dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga membentuk karakter peserta didik, strategi yang digunakan, hambatan dan dukungan yang ditemukan selama proses tersebut, dan akhlak dan karakter Islami yang tercermin dalam pola pikir, sikap, dan perilaku sehari-hari.

Isu utama dari penelitian ini adalah pentingnya penanaman karakter Islami pada peserta didik yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan, mengingat masih kurangnya implementasi pembiasaan yang efektif dalam menghafal do'a-do'a harian dan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadist. Paradigma karakter sangatlah penting khususnya dalam bidang pendidikan. Banyak orang sepakat bahwa masalah terbesar yang dihadapi bangsa Indonesia adalah masalah moral. Isinya mencakup informasi metode pengajaran, kasus narkoba, kasus pembunuhan, bahkan kasus korupsi yang menyebar dari kalangan elite hingga kalangan bawah (Cahyono, 2017).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian berada di Jl. Telaga Dewa 3, Rt. 049 Rw. 04, Kel. Pagar Dewa, Kec. Selebar, Kota Bengkulu, Bengkulu. Penelitian ini dilakukan pada 39 peserta didik di MI As Shaffah Kota Bengkulu, dengan data yang terdiri dari 8 peserta didik di kelas 2. Studi ini dilakukan selama dua bulan. Dengan analisis data statistik deskriptif. Metode pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Observasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung fenomena atau aktivitas yang sedang berlangsung. Untuk mendapatkan data yang akurat dan tidak biasa tentang perilaku, proses, atau kejadian. Peneliti melakukan observasi aktivitas secara langsung selama dua bulan di MI As

Shaffah.

2. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang mengumpulkan dan menganalisis dokumen yang relevan. Di mana peneliti mendapatkan data resmi berupa data jumlah peserta didik.
3. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan berbicara langsung dengan narasumber untuk mengetahui pendapat, pengalaman, atau pengetahuan mereka. Peneliti menanyakan langsung kepada wali kelas 2 dengan mengajukan 9 pertanyaan untuk menggali informasi mengenai pentingnya membangun karakter islami peserta didik.

Berikut jumlah data peserta didik yang digunakan sebagai sampel penelitian adalah 8 peserta didik. Jumlah ini dapat memberikan gambaran yang lebih akurat tentang karakter islami peserta didik. Dengan demikian, data penelitian ini dapat dijadikan sebagai gambaran bagaimana peranan MI As Shaffah dalam membangun karakter islami peserta didik.

Tabel 1. Data Peserta Didik MI As Shaffah Kota Bengkulu

No.	Jenis Kelamin		Keterangan
	Laki-laki	Perempuan	
1.	9	4	Kelas I
2.	6	2	Kelas II
3.	3	2	Kelas III
4.	2	7	Kelas IV
5.	-	4	Kelas V
JUMLAH	20	19	39

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakter sikap Islami yang dapat dikembangkan oleh Madrasah untuk peserta didiknya mengacu pada empat sifat yang diteladankan oleh Nabi Muhammad SWT, sebagai berikut:

a. Karakter Shiddiq (Kejujuran)

Dimana dalam QS. At-Taubah ayat 9 disebutkan, "Wahai orang-orang beriman,

bertawakal-lah kepada Allah dan jadilah kalian bersama orang-orang yang jujur." Kejujuran mencerminkan iman seseorang dan termasuk dalam golongan orang-orang benar. Menjadi jujur dapat membentuk karakter peserta didik yang baik, adil, mudah dipercayai, dan dapat dipercaya. Seperti peserta didik diajarkan bersikap jujur dalam hal penyelesaian tugas yang diberikan guru.

b. Karakter Amanah (Dapat Dipercaya)

Amanah atau kepercayaan mengacu pada sikap yang mencerminkan seberapa besar kejujuran seseorang dalam ucapan atau tindakan dengan tingkat kebenaran yang sangat tinggi. Karakter ini diajarkan guru dimana peserta didik yang diberikan amanah sebagai ketua kelas mampu menjalankannya dengan baik.

c. Karakter Fathanah (Kecerdasan)

Kecerdasan adalah sifat yang mencirikan kemampuan seseorang dalam memahami ilmu pengetahuan. Kecerdasan tidak hanya berhubungan dengan nilai akademis atau peringkat tinggi, melainkan seberapa baik pemahaman seseorang terhadap pengetahuan, baik yang bersifat teori maupun praktik. Pembentukan karakter ini bagi peserta didik berimplikasi pada perluasan pengetahuan mereka, kemampuan dalam menyerap berbagai jenis ilmu, serta kemampuan dalam mengenali kebaikan dan keburukan serta hal-hal yang perlu dilakukan atau dihindari menurut ajaran Islam.

d. Karakter Tabligh (Penyampaian)

Karakter tabligh menggambarkan cara guru berkomunikasi dan berbicara dengan peserta didik yang secara tidak langsung membentuk peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat, bertanya kepada guru ketika ada pelajaran yang sulit dipahami, serta bersikap sopan saat berbicara dengan orang lain (Faizah, 2022)

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, berikut instrumen wawancara yang diajukan:

1. Seperti apa penerapan MI As Shaffah dalam membangun karakter islam peserta

didik?

Jawaban:

Umi Fatimah selaku wali kelas 2 menjelaskan seperti halnya senyum, salam, sapa, sopan, santun kebiasaan dasar yang diajarkan untuk membangun interaksi sosial dan menghormati ustad/ustadzah dan seluruh warga Madrasah. Ada juga sholat dhuha dan dzuhur berjamaah untuk melatih kedisiplinan, ketaatan pada perintah agama. Ada murojaah bersama dan amaliyah juga dalam menerapkan nilai-nilai islami dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pada kurikulum merdeka strategi seperti apa yang dilakukan sekolah dalam membangun karakter islami peserta didik?

Jawaban:

Umi Fatimah selaku wali kelas 2 menjelaskan bahwa strateginya dengan mengaitkan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran yang dapat dihubungkan dengan pengalaman di kehidupan sehari-hari. Seperti ekstrakurikuler, proyek belajar dan program-program yang melibatkan orang tua, sekolah dan masyarakat.

3. Apakah faktor internal dan faktor eksternal juga mempengaruhi karakter islami?

Jawaban:

Umi Fatimah selaku wali kelas 2 menjelaskan bahwa tentunya sangat mempengaruhi. Apalagi faktor dari diri peserta didik itu sendiri, peserta didik di kelas 2 masih perlu diingatkan mengenai hal yang baik dalam melakukan suatu tindakan dan menjauhi hal yang tidak baik. Kalau faktor eksternalnya peserta didik pasti dari aspek keluarga sudah baik, tapi tidak menutup kemungkinan dari aspek lingkungan masyarakat, teman maupun sekolah juga sangat mempengaruhi karakter peserta didik dalam membangun karakter islami.

4. Apa saja contoh karakter islami yang diterapkan di MI As Shaffah?

Jawaban:

Umi Fatimah selaku wali kelas 2 menjelaskan bahwa peserta didik harus belajar saling menghormati, tolong menolong, disiplin, tanggung jawab, peduli dan masih banyak lagi. Contohnya saja dalam hal tolong menolong peserta didik diajarkan saling membantu teman kesusahan dalam memahami materi pembelajaran atau dalam hal piket kelaspeserta didik harus saling membantu.

5. Apa saja nilai-nilai dasar karakter islami yang harus dikembangkan pada anak-anak?

Jawaban:

Umi Fatimah selaku wali kelas 2 menerangkan bahwa nilai-nilai yang harus di tumbuhkan pada peserta didik itu yaitu nilai tauhid menumbuhkan keyakinan terhadap keesaan Allah SWT, cinta Al Qur'an, nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan kasih sayang. Di kelas 2 karakter islami ini sudah di tanamkan pada peserta didik seperti halnya dalam pembelajaran yang melibatkan kerja sama dengan teman sebayanya.

6. Bagaimana cara efektif mengajarkan nilai-nilai islami pada peserta didik?

Jawaban:

Umi Fatimah selaku wali kelas 2 menjelaskan bahwa yang pertama, meluruskan niat awal dalam melakukan segala sesuatu. Kedua, memotivasi peserta didik melakukan sholat berjamaah, murojaah dan amaliyah. Ketiga, libatkan peserta didik dalam kegiatan islami seperti perlombaan tahfidz, muhadaroh dan kegiatan islami lainnya.

7. Bagaimana cara mengembangkan spiritual dalam diri peserta didik?

Jawaban:

Umi Fatimah selaku wali kelas 2 menjelaskan bahwa cara yang pertama, meluruskan niat awal peserta didik dalam melakukan kebaikan. Kedua, menjelaskan

konsekuensi jika melakukan tindakan yang tidak baik dan menyalahi aturan. Ketiga, menerapkan program-program yang membangun nilai karakter islami peserta didik seperti infaq mingguan, murojaah dan program kebaikan lainnya.

8. Apa peran orang tua dalam membangun karakter islami pada anak-anak?

Jawaban:

Umi Fatimah menjawab bahwa kalau orang tua itu memiliki peran penting dari aspek pembiasaan ibadah. Mengambil contoh ibadah. Orang tua berperan sebagai madrasah pertama yang mengenalkan dan mengajarkan tata cara ibadah secara bertahap sesuai dengan usia dan kemampuan peserta didik. Peran orang tua dirumah itu berhasil bisa dilihat dari tekunnya peserta didik dalam menjalankan kebiasaannya di Madrasah juga.

9. Apa hubungan antara karakter islami dengan kesuksesan belajar peserta didik dalam kehidupan?

Jawaban:

Umi Fatimah selaku wali kelas 2 menjelaskan bahwa dari kebiasaan peserta didik disiplin melakukan sholat seperti shalat lima waktu secara tidak langsung membangun karakter yang teratur dan konsisten. Walau pun peserta didik dikelas 2 belum sepenuhnya konsisten dan harus diingatkan.

Pembahasan

Peranan Madrasah Ibtidaiyah dalam Membangun Karakter Islami Peserta didik

Berdasarkan hasil penelitian, MI As Shaffah telah menerapkan karakter islami seperti halnya kegiatan muhadaroh di setiap hari jum'at yang dapat membangun kepercayaan diri, melatih kemampuan menguasai peserta muhadaroh dan memahami ilmu yang akan disampaikan kepada peserta muhadaroh. Kegiatan lain seperti whudu dan sholat dhuha setiap pagi yang dapat membangun kebiasaan disiplin,

kepatuhan, dan penghargaan terhadap pentingnya ibadah. Kegiatan ini juga akan membantu siswa mengembangkan sifat-sifat karakter yang baik seperti kesabaran, ketekunan, dan kejujuran serta memperkuat hubungan mereka dengan Allah SWT. Kegiatan shalat Dhuha juga dapat mengembangkan berbagai karakter Islami antara lain:

- a. Karakter spiritual : meningkatkan ketaatan terhadap perintah Allah SWT., kembangkan kesabaran dalam menghadapi cobaan, Meningkatkan kesadaran akan kehadiran Allah SWT., Rasakan kebahagiaan dan kedamaian batin.
- b. Karakter Moral: Membangun kedisiplinan dalam menjalankan ibadah keagamaan, meningkatkan kemandirian dalam berpikir dan bertindak, meningkatkan kejujuran dan integritas, mengembangkan empati dan kesadaran terhadap kebutuhan orang lain.
- c. Kepribadian sosial: Membangun hubungan yang kuat dengan umat Islam lainnya, memupuk semangat kerjasama dan kolaborasi bersama.
- d. Karakter pribadi: Mengembangkan kepercayaan diri dan pemantauan diri, membangun kekuatan mental dan emosional, menambah kecintaan terhadap ilmu pengetahuan dan pemahaman agama.



Gambar 1. Sholat Dhuha

Madrasah berperan penting dalam pengembangan kepribadian peserta didik

dengan menanamkan nilai-nilai agama dalam setiap aspek pendidikan. Peserta didik diajarkan tidak hanya pengetahuan akademis tetapi juga sikap dan perilaku berbasis agama seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kasih sayang. Melalui pengembangan moral, kegiatan keagamaan dan doa harian. Seperti kegiatan amaliyah yang secara aktif diterapkan sebagai pembelajaran yang harus peserta didik pahami. Madrasah berupaya menanamkan nilai-nilai luhur kepada para peserta didik yang akan menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Madrasah berupaya keras untuk melahirkan peserta didik yang berkarakter tangguh dan memiliki landasan spiritual yang kokoh, serta memastikan bahwa peserta didik tidak hanya unggul dalam intelektual namun juga kuat dalam moral sesuai dengan nilai-nilai Islam (Nisa et al., 2024).

Dalam prosesnya, peserta didik juga diajarkan tidak hanya pengetahuan akademis tetapi juga sikap dan perilaku berbasis agama, seperti program tahfidz yang mampu melatih daya mengingat. Madrasah berupaya untuk mengembangkan individu yang berkarakter kuat dan memiliki landasan spiritual yang kokoh, memastikan bahwa siswa tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kuat secara moral sejalan dengan nilai-nilai Islam (Hidayat & Sukitman, 2020).

Strategi Membangun Karakter Islami Peserta Didik

Berdasarkan penelitian, dilihat dalam suasana madrasah yang sudah menerapkan kurikulum merdeka untuk membentuk karakter peserta didik ke dalam hal-hal yang baik, di antaranya:

- a. Peserta didik tidak harus terlambat ke sekolah; guru memiliki jadwal piket untuk memantau kehadiran peserta didik dengan berdiri di depan gerbang untuk menyambut dan menyapa mereka. Hal ini juga menunjukkan bahwa ibadah, seperti shalat, harus dilakukan dengan tepat waktu.
 - b. Peserta didik tidak membuang sampah dengan cara yang salah. Peneliti menyaksikan situasi ini terjadi ketika peserta didik makan dan minum saat jam istirahat dan membuang sampah di tempat sampah yang telah disiapkan oleh sekolah. Karakter islami yang diterapkan juga berlandaskan pada Al-Quran dan Hadits tentang kebersihan.
 - c. Peserta didik melakukan shalat berjamaah ketika memasuki waktu shalat dhuha dan shalat zhuhur. Hal ini juga menjadi salah satu bentuk penerapan karakter islami dimana terdapat salah satu hadits yang menerangkan pentingnya shalat berjamaah.
 - d. Peserta didik aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler setelah jam pelajaran berakhir. Kegiatan ekstrakurikuler termasuk seni, pramuka, pencak silat, dan olahraga. Kegiatan ini membantu mencapai dan mengembangkan minat bakat peserta didik.
 - e. Peserta didik melakukan tugas piket di kelas untuk memastikan kelas tetap rapi dan nyaman sebelum dan sesudah pelajaran. Peserta didik juga diajarkan untuk mengambil makan siang, menjaga kelas tetap rapi dan bersih (Sugianto, 2022).
- Menurut (Maesaroh, 2018) empat metode berikut dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pendidikan karakter:
- a. Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk memberikan pelajaran pendidikan karakter kepada anak agar anak mengembangkan perilaku, tingkah laku, perbuatan, dan moral yang terpuji.
 - b. Keteladanan adalah sesuatu yang dapat dijadikan sebagai gambaran tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter yang berhasil.
 - c. Penguatan adalah keterampilan dasar yang diajarkan kepada peserta didik dengan tujuan menginspirasi mereka untuk secara konsisten termotivasi untuk mencapai

dengan baik.

- d. Pembiasaan adalah perilaku yang tidak disengaja yang hanya mengikuti ajaran kebiasaan sehat kepada siswa.

Faktor yang Mempengaruhi dan Mendukung Karakter Islami Peserta Didik

Menurut hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukungnya terdiri dari:

1. Lingkungan

Lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan manusia karena dapat mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, dan perkembangan manusia. Khususnya, internalisasi karakter religius ini dikaitkan dengan lingkungan keluarga dan tempat tinggal. Seseorang belajar di lingkungan keluarganya. Tempat tinggal di mana mayoritas orang beragama Islam lebih cenderung menjunjung tinggi nilai-nilai Islam.

2. Partisipasi

Partisipasi adalah keterlibatan mental, emosional, dan psikis seseorang dalam situasi berkelompok yang mendorongnya untuk berkontribusi terhadap tujuan kelompok dan bertanggung jawab atas keterlibatannya (Kusnandi, 2020).

Ada pun faktor penghambatnya sebagai berikut:

- a. Peserta didik. Guru harus bisa menganggap peserta didik itu sama seperti teman, karena dengan hal tersebut otomatis sebagai Guru akan lebih mengenal karakter peserta didik, akan tetapi harus tau batasannya bagaimana peserta didik itu kepada guru harus bersikap. Yang terpenting bagaimana cara guru mendekati dan menjadi lebih mengenal karakter peserta didik tersebut.
- b. Keluarga. Keterbatasan pengetahuan yang dimiliki orang tua menjadikan peserta didik kurang terpenuhi kebutuhannya, serta peran orang tua yang sebagian besar hanya bergantung pada pengajaran di Madrasah. Sekolah harus selalu

berkolaborasi melakukan sosialisasi kepada orang tua untuk mendukung kebutuhan peserta didik baik dari bidang akademik maupun non akademik. (Muzaini & Salamah, 2023).

PENUTUP

Simpulan

Madrasah Ibtidaiyah (MI) As Shaffah sendiri penerapan karakter islami sudah diterapkan pada seluruh peserta didik di dalam maupun di luar kelas. Dengan pendidikan yang menyeluruh, lingkungan yang mendukung, serta kerjasama yang harmonis antara semua pihak, Madrasah berupaya mencetak generasi muda yang beriman, bertakwa, cerdas, dan berakhlak mulia dan peran guru juga sebagai teladan, integrasi nilai-nilai agama dalam kurikulum, dan kegiatan keagamaan menjadi kunci dalam proses ini.

Namun faktor penghambat seperti perbedaan nilai antara lingkungan keluarga dan sekolah serta keterbatasan ekonomi, juga berpengaruh terhadap keberhasilan karakter pendidikan di madrasah. Oleh karena itu, sinergi antara pendidikan di madrasah untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Saran

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas. Pertama tentang bagaimana madrasah berkontribusi dalam membangun peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berbudi luhur. Kedua diharapkan bahwa peserta didik tidak hanya unggul dalam intelektual namun juga kuat dalam moral sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, sebagai madrasah tidak hanya menanamkan karakter isalami dalam bentuk pengetahuan akademik saja akan tetapi juga menerapkan karakter isalami dalam bentuk esktrakulikuler yang merujuk pada pendidikan karakter. Ketiga

peserta didik diharapkan dapat menunjukkan karakter sesuai dengan nilai-nilai agama yang ditanamkan dan dapat mengemukakan pendapat, dengan keputusan yang tepat sesuai dengan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Faizah, N. (2022). Pentingnya Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah. *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 2614-8846. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2427>
- Hidayat, & Sukitman, T. (2020). Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Di Mi Tarbiyatus Shiblyan Jadung Dungkek Sumenep. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 4(1).
- Kusnandi, K. (2020). Strategi Internalisasi Karakter Religius Peserta Didik Di Sdit Qurrota A'yun Abepura Kota Jayapura Melalui Islamic Culture. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 7(1), 85. <https://doi.org/10.25157/wa.v7i1.3252>
- Lestari, S., & Zarkasih Putro, K. (2021). Integrasi Ilmu Keislaman Mi Dalam Pembentukan Karakter Generasi Emas. In *Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 12, Issue 1). <http://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi>
- Maesaroh, L. (2018). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. EDU PUBLISHER.
- Munawir, Negari, B. D., & Ta'dzimah, I. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Untuk Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam(SKI). *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 7(2).
- Muzaini, M. C., & Salamah, U. (2023). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1). <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/QISTIE/article/view/2075>
- Nisa, K., Hikmah, M. A., Fadhilah, H. N., & Bakar, Y. A. (2024). Peran Madrasah Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Berbasis Nilai Nilai Keagamaan. *Cendekia Pendidikan*, 8(5). <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252>
- Saputra, E., & Muhajir, A. (2019). Penanaman Dan Penguatan Nilai-Nilai Keislaman Melalui Perayaan Hari Besar Islam. In *Jurnal Al Ashriyyah* (Vol. 5, Issue 1). <http://jurnal.nuruliman.or.id/index.php/alashriyyah>
- Sari, G. M., Djazilan, M. S., Sunanto, & Rahayu, D. W. (2024). Penanaman Karakter Religius pada Peserta Didik Melalui Penerapan Program Islamic Full Day School. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3).
- Sugianto, A. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Tanggungjawab Siswa. *Al-Miskawaih Journal of Science Education*, 2. <http://etheses.uin-malang.ac.id/9490>.
- Yunita, Y., & Mujib, A. (2021). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 2774-7379.